

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam membahas perilaku homoseksual dan konsekuensi yang harus diterima oleh kaum homoseks, seperti dalam firman Allah “*Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)*” (QS.An-Naml:55). Dan juga dalam Hadist Nabi, dari Ibnu Abbas Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: “*Barangsiapa mendapatkan seseorang melakukan seperti yang dilakukan kaum Luth, maka bunuhlah orang yang berbuat dan diperbuat; dan barangsiapa mendapatkan seseorang bersenggama dengan binatang maka bunuhlah orang itu dan binatang tersebut (Riwayat Ahmad dan Imam Empat).*”

Menurut *The American Academy of Pediatrics* (AAP) homoseks adalah seseorang yang mengalami kebangkitan emosi dan seksual terhadap sesama jenis kelamin. Gay adalah istilah untuk homoseksual laki-laki dan lesbian adalah istilah homoseksual untuk perempuan (Soetjningsih, 2004). Berdasarkan pandangan medis, istilah homoseksual telah dipakai sejak tahun 1869 pada bidang ilmu psikiatri di Eropa, untuk mengacu pada suatu fenomena yang berkonotasi klinis. Pengertian homoseks tersebut pada awalnya dikategorikan sebagai suatu perilaku menyimpang (Hartanto, 2006). Pada tahun 1973 homoseksualitas tidak dianggap sebagai perilaku menyimpang dan dihilangkan sebagai suatu kategori diagnostik oleh *American Psychiatric Association* dan dikeluarkan dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Hal ini disebabkan karena pandangan masyarakat barat bahwa homoseksualitas adalah suatu gaya hidup alternatif, bukannya suatu gangguan patologis dan homoseksualitas terjadi dengan keteraturan sebagai suatu variasi seksualitas manusia (Davison *et al.*, 2004).

Dari penelitian di Amerika, laki-laki usia 15-44 tahun 2,3% bersifat homoseksual (Mosher *et al.*, 2005). Menurut penelitian *National Survey* di

Amerika tahun 2006-2008, dari 13.495 responden yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, 2%-4% adalah homoseksual laki-laki atau gay (Chandra, *et al.*, 2011). Survei di Indonesia sendiri menunjukkan sekitar 8-10 juta pria pernah melakukan hubungan sejenis (Fauzi, 2008).

Pembahasan mengenai homoseksual di masyarakat sangatlah terbatas sehingga menyebabkan interpretasi yang salah mengenai kaum homoseksual dikalangan masyarakat awam, kaum homoseks sering digambarkan sebagai individu yang sakit jiwa, gambaran ini tentulah tidak beralasan karena cenderung memojokkan kaum homoseksual (Rahardjo, 2007). Menurut Polimeni *et al* (2000) kurangnya pengertian masyarakat awam mengenai homoseksual sebagai perilaku menyimpang menyebabkan kaum homoseksual selalu berada di balik kepura-puraan dalam menyembunyikan identitas. Hal yang sama juga diungkapkan Tjhay (2009) dimana kurangnya pengertian masyarakat yang menyebabkan perilaku kesehatan kaum homoseksual kurang diperhatikan, mereka merasa enggan untuk melakukan konseling mengingat masalah yang berkaitan dengan homoseksual dianggap tabu untuk dibicarakan. Data dari suatu komunitas gay Gessang (2009) distribusi jumlah anggota dengan perilaku kesehatan yang buruk dan berisiko tertular IMS sebanyak 36%. Dari penelitian yang dilakukan di Yogyakarta perilaku kesehatan sangat berpengaruh terhadap status kesehatan dimana perilaku kesehatan buruk berisiko 3 kali lipat tertular IMS (Hartono, 2009).

*Sexually Trasmited Infection* (STI) atau lebih dikenal dengan Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit-penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan kelamin (Daili, 2007). IMS merupakan masalah yang berhubungan langsung akibat dari aktifitas seksual dari homoseksual disamping perilaku sex berisiko dari kaum heteroseksual (Soetjningsih, 2004).

Homoseks pria atau gay merupakan kelompok yang berperan dalam penyebaran IMS pada hampir semua negara maju di dunia. Berdasarkan laporan *Centers for Diseases Control (CDC)* sekitar 57% dari kasus AIDS adalah laki-laki homoseksual dan biseksual (Mosher *et al.*, 2005). Desember

2007 tercatat sebanyak 1.486 kasus, terdiri dari 1.116 kasus pengidap infeksi HIV dan 370 kasus AIDS dimana 159 orang diantaranya sudah meninggal dunia dan lainnya tidak berada di Jawa Tengah. Berdasarkan faktor risiko tercatat 3,58% (12 kasus) terjadi pada kelompok homoseksual laki-laki atau gay (Gessang, 2009).

Faktor yang menyebabkan makin mudahnya penularan IMS pada kaum homoseksual adalah pengetahuan mengenai IMS yang rendah akibat dari pemberian informasi yang terbatas dan program intervensi kaum minoritas homoseks (Tjhay, 2009). Menurut penelitian dari Hartono (2009) tingkat pengetahuan yang rendah berisiko 2 kali lipat tertular IMS. Data dari Gessang(2009) 64% anggotanya memiliki tingkat pengetahuan cukup baik.

Menurut catatan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) Gessang Surakarta pada tahun 2009, dari sekitar 229 anggotanya 20 orang diantaranya positif terdiagnosa IMS. Lembaga Sosial Masyarakat Gessang adalah komunitas yang menaungi gay, lesbian, dan biseksual, baik yang berprofesi sebagai pekerja sex komersial atau bukan. Komunitas ini membentuk organisasi sosial, advokasi, dan hak asasi manusia dalam rangka memperjuangkan dan menegakkan Hak Asasi Manusia (HAM) berdasarkan gender dan seksualitas (Gessang, 2009).

Berdasarkan informasi diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan gay mengenai IMS dan bagaimana perilaku kesehatan mereka serta hubungannya dengan timbulnya IMS di antara mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) dan perilaku kesehatan dengan timbulnya infeksi menular seksual pada komunitas gay?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan mengenai IMS dan perilaku kesehatan dengan timbulnya kejadian IMS pada komunitas gay.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan mengenai IMS dengan timbulnya IMS pada komunitas gay Gessang Surakarta.
- b. Untuk mengetahui hubungan perilaku kesehatan dengan timbulnya IMS pada komunitas gay Gessang Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

- a. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan tentang kondisi pengetahuan tentang IMS dan perilaku kesehatan komunitas gay di Surakarta.
- b. Bagi pemerintah, dinas sosial, dan LSM komunitas kaum gay, dapat mengetahui kondisi pengetahuan mengenai IMS dan perilaku kesehatan kaum gay yang bergabung di LSM Gessang Surakarta.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi para peneliti lain agar dapat mengembangkan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi komunitas gay dapat menambah masukan agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang IMS bagi anggotanya.
- c. Bagi pemerintah, dinas sosial, dan LSM agar lebih memperhatikan komunitas dalam setiap pengambilan kebijakan kesehatan.
- d. Bagi anggota gay dapat memberikan tindakan pengobatan segera bila terjadi IMS.